

**STUDI TENTANG PROBLEMATIKA PENGAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA RUNGU
DI SLB-B YAKUT PURWOKERTO
(Tinjauan Metodologis)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh :

MUNTASIFAH
NIM : 88410506
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

1994

Dra. H. SITI BARIROTUN
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUKA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Saudara Muntasifah
Lamp : Delapan Eksemplar

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca , memeriksa ,meneliti ,memberikan saran serta petunjuk perbaikan seperlunya ,maka kami selaku pembimbing skripsi saudara Muntasifah yang berjudul:

"STUDI TENTANG PROBLEMATIKA PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA RUNGU DI SLB-B YAKUT PURWOKERTO" (suatu tinjauan metodologis)

Berpendapat bahwa skripsi dengan judul tersebut diatas sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami agar dalam waktu singkat saudara Muntasifah tersebut, dapat dipanggil dalam sidang Munaqosah, guna mengadakan pembahasan dan pertanggungjawaban skripsinya. Kemudian, semoga skripsi tersebut dapat bermanfaat bagi diri sendiri, Almamater ,Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Nopember 1994

Pembimbing


(Dra. H. Siti Barirotn)

DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari

Muntasifah

Lamp : 8 eksemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti kembali serta telah diadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan telah menyetujui skripsi yang berjudul :

" STUDI TENTANG PROBLEMATIKA PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA RUNGU DI SLB-B YAKUT PURWOKERTO" (Tinjauan Metodologis)

Nama : Muntasifah

NIM : 88410506

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

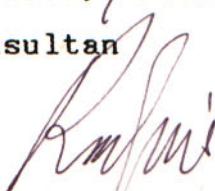
Dengan demikian telah dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Islamiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

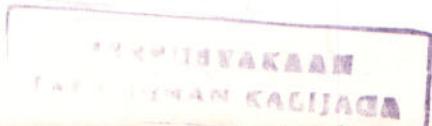
Harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amien.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Februari 1995

Konsultan


Drs. Radjasa Mu'tasim
NIP : 150 227 344



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

"STUDI TENTANG PROBLEMATIKA PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNA RUNGU DI SLB-B YAKUT PURWOKERTO"
(Tinjauan Metodologis) yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muntasifah

NIM : 88410506

Telah dimunaqosyahkan didepan Sidang Munaqosyah pada hari Rabu tanggal 25 Januari 1995 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

Drs. Sadjad Haryanto

NIP : 150 103 003

Sekretaris Sidang

Drs. Muhammad Bakit

NIP : 150 013 923

Pembimbing

Dra. Hj. Siti Barirotun

NIP : 150 028 801

Pengaji I

Drs. Abdul Somad, MA

NIP : 150 183 213

Pengaji II

Drs. Radjasas Mu'tasim

NIP : 150 227 344

Yogyakarta, 13 APRIL 1995

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

Dekan

Drs. Mu. Anies, MA.

NIP : 150 058 699



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝

Artinya : " Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan " (Q.5 Alam Nasyrah : 5 - 6)*)



*) Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta, Depag RI, 1989), hal. 1073.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعْزَجَ جُنْدَهُ وَهَرَمَ -
الْأَخْرَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى أَلِيْهِ وَآتَيْهِ وَمَنْ وَاللهُ . اما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadiratan Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dariNya-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarganya, sahabatnya serta para pengikutnya.

Penulis menyadari dalam pembutan skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dalam penyusunan maupun pembahasan, hal ini disebabkan karena kekurangan dan keterbatasan penulis. Walaupun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini dan berharap agar apa yang dibahas dalam skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi diri penulis dan umumnya bagi para pembaca sekalian.

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak-banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu H. Dra. Siti Barirotun, selaku pembimbing yang

telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh keikhlasan.

4. Bapak Sunarto, selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Bagian B yang telah mengizinkan kepada penyusun untuk mengadakan penelitian di Sekolah yang dipimpinnya, guru-guru dan karyawan serta Ketua Yayasan yang telah membantu penyusun dalam pelaksanaan penelitian ini.
5. Ayah Bunda dan Kakek serta saudara-saudaraku tercinta yang tidak henti-hentinya mengalirkan do'a kesejukan ke dalam kalbu penulis.

Kami tidak dapat membalas apapun jua kecuali hanya do'a yang mengiringinya semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik kepada seluruh pihak yang telah membantu terselesainya penyusun skripsi ini, dengan pintaan do'a Jazakumullah Khoirol Jaza, Amin.

Yogyakarta, 21 Nopember 1994

Penyusun



Muntasifah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Hipotesa	8
E. Alasan Pemilihan Judul	8
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
G. Metode Penelitian	10
H. Tinjauan Pustaka	15
I. Sistimatika Penulisan	63
BAB II : GAMBARAN UMUM SLB-B YAKUT PURWOKERTO	
A. Letak Geografis	65
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan	66
C. Struktur Organisasi.....	68
D. Dasar dan Tujuan	69
E. Keadaan Guru, Karyawan dan Murid.....	70
F. Sarana dan Prasarana	79

Halaman

BAB III : PROBLEMATIKA PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB-B YAKUT PURWOKERTO	
A. Macam-Macam Problema Yang Dihadapi....	85
1. Problema yang berkaitan dengan guru	86
2. Problema yang berkaitan dengan siswa	89
3. Problema yang berkaitan dengan Kurikulum	92
4. Problema dari segi Alat dan Sarana Pengajaran	96
B. Cara mengatasi problema - problema yang dihadapi	104
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran	113
C. Kata Penutup	115
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR RALAT	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. Struktur Program Kurikulum Sekolah Luar Biasa Bagian Tuna Rungu Tingkat Dasar Tahun 1977	34
II. Struktur Program Kurikulum Sekolah Dasar..	35
III. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Luar Biasa Bagian Tuna Rungu YAKUT Purwokerto Tahun Ajaran 1994/1995.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGRASAN ISTILAH

Untuk memperjelas dan mencegah timbulnya berbagai macam penafsiran mengenai judul yang penulis kemukakan yaitu "Studi Tentang Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu di SLB/B YAKUT Purwokerto (Tinjauan Metodologis)". Maka disini penulis perlu membatasi istilah-istilah yang terkandung didalamnya dan memberikan penjelasan-penjelasan terhadap pengertian judul tersebut.

Adapun istilah-istilah pokok dari judul diatas yang perlu penulis berikan penegasannya adalah sebagai berikut :

1. Studi : Kata studi berasal dari bahasa Inggris "study" yang artinya penyelidikan.¹⁾

Yang dimaksud dengan penyelidikan dalam penulisan disini adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dan usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.²⁾

¹⁾John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta : Cornell University Ithaca and London, Gramedia, 1948, hal. 563.

²⁾Prof. Dr. Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, Yogyakarta, Fak. Psikologi UGM, 1973, hal. 4.

2. Problematika berarti masalah-masalah. Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya.³⁾

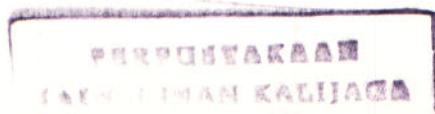
Yang dimaksud problematika dalam skripsi ini adalah kesulitan atau tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para guru dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan cara mengatasinya.

Dalam hal ini arti istilah problematika sengaja penulis batasi pada hal-hal yang berkaitan dengan :

- a) Adanya pengetahuan dasar dan kemampuan pendengaran yang heterogen sifatnya bagi para murid tentang penguasaan bahasa percakapan dan pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam.
- b) Alat dan metode yang dipraktekan oleh para guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Pengajaran : Berasal dari kata "ajar" dari kata dasar ajar ini dapat dibentuk kata benda yaitu dengan awalan "pe" dan akhiran "an". Awalan dan akhiran pe-an ini dapat membedakan kata "ajar" itu menjadi "pelajaran" (orang yang mengajar dan orang yang belajar), atau "pengajaran", yaitu artinya proses penyajian bahan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menerima,

³⁾ Prof. Dr. Winarno Surakhmat, M. Sc. Ed, Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar metode, Teknik, (Bandung : Tarsito, 1985), hal. 34.



menguasai dan mengembangkan bahan itu.⁴⁾

4. Pendidikan Agama Islam : Diartikan usaha-usaha sistimatis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar hidup sesuai dengan ajaran islam.⁵⁾

5. Anak Tuna Rungu : ialah anak yang kurang pendengarannya, termasuk pula hilang pendengarannya atau tuli. Secara medis "ketunarunguan" berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan pendengaran yang disebabkan dari sebagian atau keseluruhan alat-alat pendengaran.

Secara paedagogis "ketunarunguan" ialah kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.⁶⁾

6. SLB/B (Sekolah Luar Biasa bagian B) : Suatu lembaga pendidikan yang membina dan memelihara secara khusus anak tuna rungu tersebut.

Bertitik tolak dari uraian dan keterangan di atas, maka disini dapat ditegaskan bahwa maksud judul dalam penulisan skripsi ini adalah : Suatu penyelidikan atau penelitian di SLB/B YAKUT Purwokerto dengan maksud untuk mengetahui, mempelajari tentang adanya

⁴⁾ Drs. Ign. S Ulih Bukit Karo-Karo dkk, Metodologi Pengajaran, (Salatiga : CV Saudara, tt), hal. 4.

⁵⁾ Zuhairini dkk, Metodik Khusus Pendidikan Aqama, (Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel, 1983), hal. 37.

⁶⁾ Emon Sasteromoto, Pendidikan Anak Tuna Rungu, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hal. 10.

problema-problema yang dihadapi oleh para guru pendidikan agama islam yang berhubungan dengan penerapan metode dalam memberikan pelajaran agama islam bagi anak tuna rungu serta pemecahannya.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Mendidik adalah merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan kreatifitas serta jiwa pengabdian yang tinggi, karena didalamnya mengandung suatu usaha yang bertujuan untuk mendewasakan anak. Sebagaimana dimaksudkan oleh Siti Meichati MA., bahwa pendidikan itu merupakan suatu usaha dari pihak dewasa yang ditujukan kepada yang belum dewasa untuk membantu mendewasakan mereka yang belum dewasa itu.⁷⁾

Dengan demikian maka dalam mengadakan atau memberikan pendidikan terhadap siswa disuatu sekolah formal khususnya, tidaklah mungkin terlepas dari adanya sesuatu kesulitan atau problema. Karena yang dihadapi adalah berbagai individu yang jelas mempunyai pembawaan sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Terlebih lagi mendidik anak penyandang cacat disuatu sekolah luar biasa misalnya, jelas banyak sekali kesulitannya, terutama mengenai metodenya. Dimana guru disamping harus mempunyai kesabaran dan kreatifitas juga harus pandai memilih serta menerapkan suatu

⁷⁾Siti Meichati, MA., Pendidikan Sistimatis, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit FIP IKIP Yogyakarta, 1981), hal. 4.

metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.

Namun bagaimanapun juga pendidikan tetap wajib dilaksanakan, karena perintah agama dalam surat At-Tahrim ayat 6 telah ditegaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَّا النَّفْسَ كُمْ وَأَقْلِيْكُمْ تَارِ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka...⁸⁾

Dalam ayat tersebut dimaksudkan bahwa manusia diperintahkan untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Hal ini tidak lain adalah dengan jalan pendidikan, dan pendidikan yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah pendidikan agama islam. Karena dengan pendidikan agama manusia bisa menjaga harkat dan martabatnya sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.

Disamping itu sesuai juga dengan pendidikan nasional yang tercantum dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1983, maka pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan

⁸⁾ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, 1989), hal. 951.

manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsanya.⁹⁾

Namun bagaimanapun anak cacat tetap dihargai oleh negara. Dimata agama dan negara mereka tetap sama seperti anak normal lainnya dalam hal pendidikan, terutama dalam pendidikan agama islam. Karena pendidikan agama islam sebagai pedoman dan cara untuk membina mental.

Pendidikan agama islam pada dasarnya bisa membina mental anak,karena didalamnya mengandung unsur-unsur kerokhanian yang mampu membantu dalam membentuk dan mendidik mental anak.Maka sangatlah tepat sekali bila pendidikan agama islam diajarkan disekolah-sekolah yang menampung anak-anak tuna rungu, agar mereka dapat memperoleh suatu didikan dan ajaran agama islam sehingga dapat dijadikan pedoman hidup kelak, yang pada akhirnya diharapkan ajaran agama yang diberikannya itu setidaknya dapat melindungi kecacatannya.

Anak tuna rungu, sebagaimana disebutkan dalam penegasan istilah dimuka, adalah anak yang tidak mampu mendengar, anak tersebut biasanya ada yang mempunyai intelegensi rendah, intelegensi sedang dan ada yang mempunyai intelegensi tinggi sesuai dengan sifat ketunarunguannya, pada umumnya anak tuna rungu sukar dapat

⁹⁾ Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila dan GBHN, TAP MPR No. II/MPR/1983, hal. 90.

menangkap pengertian abstrak dan cara berfikirnya harus kongkrit. Sebab memahami suatu pengertian yang abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan dan tulisan. Dan wajarlah kalau anak semacam ini sangat sulit menerima dan memahami pelajaran yang diterimanya, bahkan mereka tidak tahu sama sekali apa yang akan dikatakan dan diajarkan oleh gurunya. Kesulitan semacam inilah yang mau tidak mau harus dialami dan sekaligus dicari pemecahannya oleh para guru di SLB/B khususnya.

Kita tahu bahwa mengajar anak tuna rungu tidaklah semudah mengajar anak normal. Dengan demikian metode penyampaian materi pelajaranpun juga sedikit banyak mengalami masalah, khususnya dalam pengajaran pendidikan agama Islam, dimana pelajaran tersebut memerlukan pola berpikir abstrak, yang tidak mungkin terlepas dari adanya unsur ketuhanan.

Disinilah seorang pendidik harus dapat memilih dan menerapkan suatu metode yang tepat agar pelaksanaan pendidikan terutama pendidikan agama Islam dapat diterima dan murid mau menghayati dan mengamalkannya. Disamping itu guru harus juga mau mempelajari berbagai-macam metode mengajar, terutama metode-metode yang baru, agar supaya lebih dapat menarik perhatian murid. Inilah perlunya mempelajari methodik khusus Pendidikan Agama bagi calon-calon pendidik agama Islam.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapatlah penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Problema-problema apa saja yang dihadapi oleh guru agama islam di SLB/B YAKUT Purwokerto, sehingga berpengaruh terhadap penggunaan metode mengajar.
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problema-problema yang timbul tersebut.
3. Bagaimana cara memecahkannya atau mengatasi problema-problema yang timbul tersebut.

D. HIPOTESA

Jika guru agama islam di SLB/B YAKUT Purwokerto mempunyai semangat, kesabaran dan kreatifitas yang tinggi serta dibantu oleh alat peraga yang cukup dan metode yang tepat dalam memberikan pelajaran, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam cenderung berhasil dengan baik. Dan sebaliknya jika tidak demikian, maka menimbulkan kesulitan-kesulitan atau problema tertentu yang menjadi kendala.

E. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Alasan penyusun memilih judul tersebut diatas, karena terdorong oleh beberapa hal :

1. Metode mengajar merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar khususnya pendidikan agama islam.
2. Problema belajar mengajar agama islam di SLB/B

YAKUT Purwokerto merupakan penghambat bagi tercapainya tujuan pengajaran.

F. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui lebih dekat tentang pelaksanaan pendidikan agama islam di SLB/B YAKUT Purwokerto.
- b. Mengetahui sejauh mana problema atau kesulitan yang dihadapi oleh para guru pendidikan agama islam sehingga berpengaruh terhadap penggunaan metode dalam proses belajar mengajar.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana usaha pihak kepala sekolah serta guru itu sendiri dalam menanggulangi problema yang dihadapi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan fikiran dalam upaya menemukan suatu sistem metode yang lebih baik dan terarah bagi pelaksanaan pendidikan agama islam di SLB/B YAKUT Purwokerto.
- b. Sebagai alat bantu dalam menyelesaikan problematika tentang penggunaan metode pengajaran pendidikan agama islam di SLB/B YAKUT Purwokerto.
- c. Bahan pertimbangan mengenai bagaimana seharusnya menyelesaikan masalah/tantangan yang dihadapi dan cara pemecahannya dalam pengajaran pendidikan agama islam sehingga usaha meningkatkan kualitas pengajaran pendidikan agama islam dapat

tercapai.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Metode Penentuan Subyek

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru Fendidikan Agama Islam
- c. Para siswa-siswi SLB/B YAKUT Purwokerto yang berjumlah 48 siswa.

Metode yang penyusun gunakan dalam penelitian ini karena subyeknya kurang dari seratus, maka dalam pengambilan data ini penyusun menggunakan metode populasi. Hal yang demikian dengan alasan pendapat Dr. Suharsimi Arikunto bahwa, "Apabila seorang ingin meneliti semua yang ada dalam wilayah penelitiannya merupakan penelitian populasi.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dan mencatat fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi jenis partisipan yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan proses belajar mengajar pendidikan agama islam

didalam kelas.

Tujuan digunakan metode ini adalah untuk memperoleh data yang meyakinkan dari kesulitan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam di SLB/B YAKUT Purwokerto. Melalui metode ini penulis menggali data yang berkaitan dengan topik penelitian seperti mengamati situasi kelas selama berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar pendidikan agama islam, cara-cara guru menyajikan materi pelajaran, tanggapan siswa terhadap pelajaran dan kemampuan rata-rata murid untuk membaca ketika diberi tugas membaca oleh guru.

Penulis menggunakan metode observasi jenis partisipan, karena beralasan bahwa dengan metode ini penulis dengan mudah mendapatkan data yang meyakinkan karena penulis sendiri menyaksikan langsung peristiwa kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam di kelas.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dengan metode ini penulis menggunakan metode interview dan dokumentasi agar dapat saling melengkapi.

b. Metode Interview

Yang dimaksud interview atau wawancara ialah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab atau wawancara dengan orang yang dianggap bisa

memberikan informasi tentang data yang diperlukan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.¹⁰⁾

Interview yang dipergunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu dengan cara menggunakan beberapa pertanyaan dengan pedoman tertentu yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan cara ini dapat memberikan kebebasan pada interviewee dalam memberikan jawaban dari pihak interviewer dalam menyampaikan pertanyaannya. Dengan demikian akan dapat diperoleh data secara mendalam. Dalam penelitian skripsi ini penyusun menggunakan metode interview jenis terpimpin individual. Artinya dalam melaksanakan interview penyusun berhadapan langsung hanya dengan seorang saja sebagai informan.

Tujuan digunakannya metode interview individual ini adalah untuk kepentingan-kepentingan sebagai berikut :

- 1) Mencari informasi dan melakukan tanya jawab dengan orang-orang khusus yang penulis rencanakan sebelumnya seperti pengasuh SLB/B YAKUT Purwokerto.
- 2) Kepada kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan sekolah.

¹⁰⁾ Sutrisno Hadi, Metodologi Research II, (Yogyakarta : Fak. Psikologi UGM, 1982), hal. 193.

- 3) Kepada para guru pendidikan agama islam untuk mendapatkan tanggapan mereka tentang kesulitan atau problema yang dihadapi dalam kegiatan mengajar pendidikan agama Islam dan penyelesaiannya.
- 4) Tata usaha, guna mendapatkan informasi tentang fasilitas-fasilitas yang ada.

c. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencatat hal-hal yang bersifat dokumentatif baik data itu berujud catatan harian maupun dokumen-dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Metode ini digunakan berhubungan ada beberapa data dalam penelitian ini yang memang tersimpan dalam dokumen-dokumen SLB/B YAKUT Purwo kerto, yang antara lain : daftar nilai siswa dalam prestasi belajarnya, sejarah berdirinya, jumlah guru, siswa dan data yang lain yang diperlukan.

3. Metode Analisa Data

Analisa data adalah usaha menyelidiki dan menyusun data yang telah terkumpul kemudian diolah dan disimpulkan. Sebagaimana pendapat Winarno Surahkmad, bahwa:

Mengolah data adalah usaha kongkrit untuk

membuat data itu "berbicara", sebab betapapun besarnya jumlah dan tingginya nilai data yang terkumpul (sebagai hasil fase pelaksanaan pengumpulan data), apabila tidak disusun dalam satu organisasi dan diolah menurut sistematik yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang "membisu seribu bahasa".¹¹⁾

Cara yang ditempuh dalam pengolahan data tergantung pada data yang diperoleh dalam suatu penyelidikan.

Pada dasarnya ada dua macam metode analisa data, yakni : metode analisa data statistik dan metode analisa data non statistik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisa data non statistik atau analisa kualitatif diskriptif, yaitu dengan cara : " Data yang telah dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa".¹²⁾

Dalam analisa data ini data diolah seteliti mungkin tentang metodologi pengajaran. Dari analisa data ini melahirkan pemikiran, apakah metodologi pengajaran yang digunakan mengalami kesulitan, dan bagaimana upaya mengatasinya sehingga mendekati tujuan yang telah ditentukan.

Kemudian dalam menganalisa data ini penyusun menggunakan pola berfikir secara :

a) Induktif : yaitu suatu cara penarikan kesimpulan dengan jalan mengambil fakta yang khusus kemu-

¹¹⁾ Winarno Surakhmad, Op.Cit, hal. 109.

¹²⁾ Ibid., hal. 140.

dian ditarik kesimpulan umum.

- b) Deduktif : yaitu penarikan kesimpulan dengan berlandaskan dalil yang umum kemudian digunakan untuk menilai peristiwa-peristiwa khusus.
- c) Komparatif : yaitu mengkombinasikan serta membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lain yang lebih kuat atau lebih meyakinkan.

H. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam dunia pendidikan dikenal istilah pengajaran, obyek pengajaran lebih sempit dari pada obyek pendidikan. Namun kadang-kadang dalam prakteknya kedua istilah itu disamakan. Pendidikan dan pengajaran adalah dua istilah yang selalu digunakan bersama-sama, keduanya saling mengisi dan membantu guna mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain keduanya dalam pelaksanaannya bersifat komplementer.

Namun demikian istilah pendidikan dan pengajaran bukanlah dua istilah yang mempunyai pengertian yang sama dan sederajat, sebab keduanya dapat dibandingkan. Prof. Imam Barnadib, MA.Ph.D. menyatakan, "Pengajaran itu dapat diartikan sebagai tingkat operasional dari pendidikan, tidak boleh melepaskan pendidikan itu sebagai induknya.¹³⁾

Dengan demikian pengajaran itu adalah suatu

¹³⁾ Imam Barnadib, Beberapa Tentang Aspek Pendidikan, (Yogyakarta : Studing, 1982), hal. 21.

proses pelaksanaan dari pendidikan. Ulih Bukit Karo-Karo menyatakan :

Pengajaran adalah proses penyajian bahan seorang kepada orang lain dengan tujuan orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkan bahan itu.¹⁴⁾

Adapun pendidikan menurut Ahmad Marimba :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁵⁾

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa pendidikan itu lebih utama dari pengajaran. Pendidikan itu sebagai tujuan sedangkan pengajaran sebagai alatnya. Jadi masalah pengajaran adalah masalah pendidikan juga, pendidikan membentuk watak sedangkan pengajaran membentuk akal.

1. Pengajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya pendidikan adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang berlangsung seumur hidup.¹⁶⁾

¹⁴⁾Ulih Bukit Karo-Karo, Suatu Pengantar Kedalam Methodologi Pengajaran, (Salatiga : 1979), hal. 3.

¹⁵⁾Ahmad Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung, Alma'arif, 1980), hal. 20.

¹⁶⁾Ahmad Marimba, Ibid, hal. 19

Dalam usaha pendidikan itu mempunyai dasar-dasar dan sistem tertentu. Dasar dan sistem inilah yang membedakan corak dari pada pendidikan. Maka dalam pendidikan Islam juga memiliki dasar dan sistem yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rosul. Para ahli pendidikan Islam berbeda-beda dalam memberikan arti dari pada pendidikan Islam, namun pada prinsipnya mempunyai kesamaan interpretasi.

Diantara pengertiannya adalah :

Pengertian agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan).¹⁷⁾

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam ialah :

Penataan individual dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk taat kepada islam dan menerapkannya secara sempurna didalam kehidupan individu dan masyarakat.¹⁸⁾

Menurut Drs. Burlian Somad dalam bukunya Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam, disebutkan bahwa :

Suatu pendidikan dinamakan pendidikan Islam

¹⁷⁾ Depag. RI, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Aqama Islam pada SMTA, (Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Pada Sekolah Umum 1985/1986), hal. 9.

¹⁸⁾ Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Islam, (Bandung : CV. Diponegoro, 1989), hal. 41.

jika pendidikan itu bertujuan membentuk individu menjadi bercorak dari berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan itu adalah ajaran Allah.....

Dengan lain perkataan ciri khas pendidikan Islam ada dua macam : 1) Tujuannya membentuk individu menjadi bercorak diri menurut ukuran Allah 2) Isi Pendidikannya : ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap didalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya dalam praktek hidup sehari-hari dicontohkan oleh Muhammad Rasulullah.¹⁹⁾

Menurut HM. Arifin M.Ed ; Pendidikan Islam adalah :

"Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarah, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.²⁰⁾

Menurut Drs. H. Zuhairini dkk dalam bukunya mereka membedakan antara pendidikan agama dan pengajaran agama.

Pendidikan agama berarti : Usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam.

Sedangkan pengajaran agama berarti : pemberian pengetahuan agama pada anak agar supaya mempunyai ilmu pengetahuan.²¹⁾

Berdasarkan pendapat para ahli terebut diatas dapat penyusun simpulkan bahwa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha yang sistematis dan

¹⁹⁾ Drs. Burlian Somat, Bebberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam, Cet. I, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1986), hal. 20.

²⁰⁾ HM. Arifin M.Ed, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hal. 41.

²¹⁾ Zuhairini, Loc.cit., hal. 27.

pragmatis (dari seorang pendidik) untuk membimbing anak didik (pada masa pertumbuhan dan perkembangan) sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan tujuan agar anak didik tersebut mempunyai corak kepribadian seorang muslim.

Sekarang kalau kita kembalikan masalah ini pada anak-anak tuna rungu, maka kalau kita tinjau dari segi hukum agamis, mereka ini pada dasarnya tidak mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kewajiban agama, karena yang dibebani kewajiban melaksanakan kewajiban menuaikan agama itu antara lain orang yang : dewasa/baligh, sehat jasmani rohani. Sementara anak-anak tuna rungu di SLB/B YAKUT Purwokerto , pertama mereka belum mencapai akil baligh, kedua mereka ini mengalami gangguan pendengaran, sehingga tidak bisa digolongkan pada orang yang sehat jasmaninya.

Terlepas dari masalah wajib tidaknya menjalankan ibadah agama, pendidikan agama islam yang diberikan kepada anak tuna rungu di SLB/B YAKUT Purwokerto ini bukan berarti mereka ini wajib melaksanakan apa yang diajarkan tetapi bertujuan agar mereka mempunyai bekal untuk masa depannya, sehingga ajaran islam itu menjadi pegangan hidupnya.

b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pokok pendidikan islam itu sudah jelas dan tegas yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits Nabi

Muhammad SAW yang dimaksud hadits disini adalah semua perkataan, perbuatan maupun taqrir Nabi.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam, lebih-lebih di negara Indonesia mempunyai dasar yang kuat. Karena selain ajaran islam itu sendiri merupakan dasar aktifitas pendidikan, secara yuridis formal, negarapun mengaturnya. Dengan demikian dasar Pendidikan Agama Islam di Indonesia ada tiga:

- a. Dasar Religius / Agama
- b. Dasar Yuridis / Hukum
- c. Dasar Sosial Psikologis ²²⁾

Dibawah ini akan dibahas dasar-dasar pelaksanaan pendidikan tersebut diatas :

- a. Dasar Religius / Agama

Dasar religius pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan ini merupakan titik tolak mencapai tujuan, kedua dasar ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدَهَا : كِيْبَابَ اللَّهِ وَسَيْقَانَ رَوَاهِ الْحَامِ

Artinya :

"Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat sesudahnya yaitu Al-Qur'an dan

²²⁾ Zuhairini, Op.cit., hal. 21.

As-Sunnah".²³⁾

Dasar-dasar dalam Al-Qur'an :

Didalam Al-Qur'an banyak kita dapati ayat-ayat yang mengandung pendidikan dan pengajaran antara lain :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لَيَنْفِرُوا كَافِةً فَلَوْلَا نَفَرُ مِنْ كُلِّ قَرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لَّمْ يَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا جَعَوْا السَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ . التَّوْبَةَ ١٢٢

Artinya :

" Tidak sepatut bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri.²⁴⁾

Dalam surat lain disebutkan pula :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَإِنَّكَ مِنَ الظَّالِمِينَ . المائدةَ ٦٧

Artinya :

Hai Rosul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya.²⁵⁾

²³⁾ Imam Jalaludin Abdurrahman As-Suyuti, Al-Jami'ussoghir, Kairo, 1967, hal. 117-118.

²⁴⁾ Depag. RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : 1989), hal. 301 - 302.

²⁵⁾ Ibid, hal. 172.

Dasar - dasar dalam As-Sunnah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رواه مسلم

Artinya:

Dari Abu Hurairoh r.a. berkata: bersabda Rasullulah SAW barang siapa yang berjalan disatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke syurga.²⁶⁾

طَلْبُ الْعِلْمِ فِرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . رواه البحقي

Artinya :

Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang muslim. ²⁷⁾

b. Dasar yuridis /hukum

Pelaksanaan pendidikan agama islam di Indonesia mempunyai dasar-dasar secara yuridis, disamping dasar agamis tersebut diatas.

1) Dasar Ideal

Dasar ideal pendidikan agama islam di Indonesia adalah Pancasila ,dimana sila pertama bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama. Dalam Tap MPR No. II/MPR/1978 tentang P-4, disebutkan bahwa

²⁶⁾Almarhum As-Sayid Ahmad Al-Hasyimy Bik, Mukhtarul Al-Hadist An-Nabawiyah, Indonesia,Darul Kitab,hal.107.

²⁷⁾Imam Jalaludin Abdurrahman As-Suyuti, Op.cit., hal. 194.

dengan sila ke-Tuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk merealisir hal tersebut , maka diperlukan adanya pendidikan agama kepada anak-anak sekolah.

2) Dasar Struktur

Yaitu dasar dari UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agama masing-masing dan beribadat menurut Agama dan Kepercayaannya itu.

Karena itu supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan pendidikan agama.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional Pendidikan Agama Islam di Indonesia Tap MPR IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama secara langsung dimasukan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai keperguruan tinggi.

c. Dasar Sosial / Psikologi

Semua manusia didalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, mereka tempat berlindung dan tempat mereka pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdi kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Hal semacam ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ro'd ayat 28 yang berbunyi :

الْأَيْمَنُ كَرِّ اللَّهِ تَعَمَّلُنَّ الْقُلُوبُ

Artinya : Ketahuilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tentram.²⁸⁾

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdi dan mendekatkan diri kepada Tuhan yang berbeda-beda. Itulah sebabnya orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdi dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi berikutnya,

²⁸⁾ Depag RI, Op-cit, hal. 373

maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar.

Dari berbagai uraian tentang dasar-dasar Pendidikan Agama Islam di Indonesia baik itu dasar dari Agama itu sendiri maupun dari hukum dan sosial psikologis, sehubungan dengan keberadaan Pendidikan Agama di Indonesia, maka diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam di Indonesia dalam pelaksanaannya tidak perlu ragu-ragu lagi, karena telah mempunyai dasar yang sangat kuat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan. Banyak ahli pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam, antara lain seperti tercantum di bawah ini.

Menurut Zuhairini dkk. tujuan umum pendidikan agama islam adalah :

"Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara".²⁹⁾

Omar Muhammad Al-Toumi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah :

"Menyiapkan orang untuk kehidupan dunia dan

²⁹⁾Zuhairini., Op-Cit., hal. 45.



akhirat."³⁰⁾

Tujuan pendidikan menurut Imam Ghazali meliputi tiga aspek, yaitu :

- 1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja (aspek keilmuan).
- 2) Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak (aspek kerokhanian).
- 3) Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³¹⁾

M.Athiyah Al-Abrosy, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu meliputi :

- 1) Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.
- 2) Memperhatikan agama dan dunia sekaligus.
- 3) Memperhatikan segi-segi kemanfaatannya.
- 4) Mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu itu saja.
- 5) Pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rizki dan tidak pula melupakan pendidikan jasmani, akal, hati, kemauan cita-cita, kecakapan tangan, lidah dan kepribadian.³²⁾

Sedangkan menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah :

"Merealisasikan ubudiyah kepada Allah didalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat".³³⁾

Dari berbagai tujuan pendidikan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam

³⁰⁾Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, Ter. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 421.

³¹⁾Zainuddin, dkk, Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hal. 42-46.

³²⁾M. Athiyah Al-Abrosy, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,(Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 1-4.

³³⁾An-Nahlawi, Op-Cit, hal. 162.

adalah untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu:

**رَبَّنَا أَتَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقَنَاعَذَابَ النَّارِ
البرمة ٢٠١**

Artinya : Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.³⁴⁾

Dalam surat lain surat Al-Qosos ayat 77 disebutkan :

**وَأَبْتَغِ فِيمَا أَشَكَ اللَّهُ الدَّارُ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَخْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ**

Artinya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.³⁵⁾

Dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas, maka akan memberikan gambaran kepada kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta dapat terhindar dari neraka. Sebelum mencapai kebahagiaan tersebut di atas, manusia hendaklah menjalankan apa yang telah digariskan Allah di

³⁴⁾ Depag RI, Op-Cit, hal. 49.

³⁵⁾ Ibid., hal. 623.

dunia dan hendaklah seimbang antara keperluan dunia dan akhirat, sehingga akan tercapai apa yang telah dicita-citakannya tersebut. Selain tujuan tersebut di atas masih banyak lagi tujuan lain yang tidak menyimpang dari tujuan akhir, akan tetapi tujuan yang sifatnya bertahap dan melengkapi dalam rangka mencapai tujuan akhir. Dengan kata lain sebelum mencapai tujuan akhir hendaklah terlebih dahulu melaksanakan pendidikan dengan sungguh-sungguh untuk dapat mengantar pada tujuan akhir.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam disini dapat pula disebut tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum adalah sama dengan tujuan akhir, Prof. Moh. Athiyah Al-Abrosy, dalam kajiannya tentang dasar-dasar pendidikan Islam (sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Omar Al-Toumy Al-Saibani), menyimpulkan lima tujuan umum yang asasi dari pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
- 4) Menumbuhkan roh ilmiyah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar ilmu.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi-segi profesional dan teknis.³⁶⁾

Adapun tujuan khusus adalah yang sifatnya bertahap, seperti tujuan yang dicanangkan oleh sekolah formal. Tujuan pendidikan agama akan meningkatkan dari

³⁶⁾Omar Moh. Al-Taumi Al-Saibani, Op-Cit, hal. 416.

jenjang sekolah bawah sampai sekolah atas, seperti tujuan pendidikan agama di SD akan lain dengan tujuan di SMP, akan lain pula dengan tujuan di SMA.

Tujuan pendidikan agama Islam di SLB/B adalah :

1. Agar murid dapat memahami ajaran islam secara sederhana (elementer) dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amal, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT maupun hubungan dengan masyarakat dan alam sekitar.
2. Membentuk manusia berakhhlak yang baik, sesuai dengan ajaran islam.³⁷⁾

Untuk merealisir tujuan-tujuan di atas (tujuan pendidikan agama islam), dengan menjalankan pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam akan sulit mencapai kemajuan jika pelaksanaannya hanya monoton, ajek, tanpa adanya pembaharuan dan peningkatan.

Dalam mengusahakan peningkatan atau pembaharuan pendidikan agama islam, berbagai kegiatan dilaksanakan, demi tercapainya tujuan pendidikan agama tersebut. Sebagian dari usaha peningkatan atau intensifikasi pendidikan dan peningkatan pelaksanaan kurikulum.

Peningkatan kemampuan pendidik disini bukan berarti pendidik belum mampu mendidik, melainkan pendidik yang telah mampu mendidik berusaha terus untuk lebih meningkatkan kemampuannya. Karena dunia

³⁷⁾Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB-B Buku IIIAI (Jakarta : Depdikbud RI, 1987), hal. 13.

pendidikan dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang sifatnya menyesuaikan perkembangan dunia atau pembangunan dari berbagai segi.

Adapun untuk meningkatkan kemampuan pendidik ini dapat dilakukan oleh pendidik sendiri dengan menguasai berbagai buku yang dapat menunjang kemajuan pendidikan agama islam. Usaha untuk mengintensifkan pendidik disekolah ini banyak cara yang ditempuh seperti :

1. Mengadakan studi banding dengan sekolah lain.
2. Mengadakan diskusi antar pendidik dan kepala sekolah, bahkan kalau perlu dengan penilik sekolah.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut diatas, dalam mengusahakan peningkatan itu diawali dengan pemilihan, atau seleksi untuk menentukan siapa yang lebih berhak untuk mengajarkan pendidikan agama islam disekolah tersebut. Sebagai pendidik disekolah formal harus memiliki syarat-syarat tertentu, adapun syarat-syarat sebagai pendidik dijelaskan oleh Drs. M. Ngalim Purwanto sebagai berikut :

- a. Berijazah
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- d. Bertanggung jawab
- e. Berjiwa nasional
- f. Bersikap dan mempunyai sifat-sifat yang baik antara lain bersikap adil, percaya dan dapat dipercaya, sabar, rela berkorban, punya gerak penggembira, menguasai benar mata pelajarannya serta hendaknya berpengetahuan luas.³⁸⁾

³⁸⁾M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung : Remaja Karya, 1987), hal. 171.

Sedang A. Muri Yusuf berpendapat syarat pendidik adalah : dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rokhani, susila, ahli, trampil, terbuka, adil, luas wawasan dan kasih sayang.³⁹⁾

Dari dua pendapat tersebut diatas terdapat kesamaan yaitu sebagai seorang pendidik harus berijazah, sehat jasmani dan rokhani dan mempunyai sifat-sifat yang baik bagi guru agama di samping punya syarat-syarat yang lain : Yang oleh Direktorat Pendidikan Agama, dalam bukunya, Methodik Khusus Pendidikan Agama karangan Zuhairini dkk adalah sebagai berikut :

1. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin.
2. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya)
3. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
4. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama Didaktik dan Methodik.
5. Menguasai ilmu pengetahuan agama.
6. Tidak mempunyai cacat rokhaniah dalam dirinya.⁴⁰⁾

Adapun dalam pelaksanaan peningkatan pelaksanaan kurikulum, adalah dengan melaksanakan proses belajar mengajar, karena kurikulum merupakan alat atau proses pendidikan. Kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktifitas (kegiatan-kegiatan) dan juga pengalaman yang dengan sengaja dan sistimatis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka

³⁹⁾ Zuhairini Op-Cit., hal. 36.

⁴⁰⁾ Zuhairini Op-Cit., hal. 36.

mencapai tujuan pendidikan agama.⁴¹⁾

Kurikulum sebagai komponen pendidikan dan dapat berperan sebagai alat yang mempermudah mencapai target yang telah ditentukan, karena dalam kurikulum itu telah dirinci materi-materi secara mendetail untuk diberikan pada jenjang dan kelas tertentu sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan. Dengan materi tersebut diharapkan melalui proses belajar mengajar yang efektif dapat terjadi perubahan yang diinginkan kepada tingkah laku anak didik seperti kebiasaan, sikap, akhlak dan sebagainya.

Secara garis besar ruang lingkup Pengajaran pendidikan agama islam di SLB/B, telah menunjukkan adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain :

- Hubungan manusia dengan Allah SWT
- Hubungan manusia dengan manusia
- Hubungan manusia dengan alam sekitar

Kesemua bentuk pengajaran pendidikan agama islam dapat terealisir dalam berbagai bentuk pengajaran pendidikan agama islam yang meliputi : Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Syari'ah, Muamalah dan Tarikh.

Kurikulum pendidikan agama islam menyangkut masalah tujuan, bahan pengajaran, kegiatan, evaluasi, bimbingan dan sebagainya. Dalam buku kurikulum SLB/B

⁴¹⁾ Ibid., hal. 59.

untuk tingkat dasar, bidang pengajaran pendidikan agama islam (GBPP) ini di bagi dua bagian :

Bagian A berisi : Tujuan kurikuler, Tujuan instruksional umum, Bahan pengajaran dan Kelas.

Bagian B berisi : Kelas, Bahan pengajaran, Methodik /Tekhnik, Sarana dan Sumber belajar dan Penilaian.

Dari kesekian materi yang ada pengalokasian waktunya disediakan dua jam pelajaran pada setiap seminggu, pada setiap satu jam pelajaran berlangsung selama 30 menit, untuk kelas I sampai kelas III, sedangkan untuk kelas IV sampai kelas VI tiap satu jam pelajaran berlangsung selama 40 menit.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah luar biasa bagian B (tuna rungu) YAKUT Purwokerto ada dua kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum khusus untuk SLB/B dan kurikulum untuk sekolah dasar (SD) umum. Adapun kurikulum tersebut dikelompokan atau terdiri dari beberapa bidang studi. Dalam struktur program kurikulum SLB/B dan struktur program kurikulum SD umum terdapat perbedaan bidang studi yaitu pada kurikulum SLB/B terdapat bidang studi bina persepsi bunyi dan irama, sedangkan pada struktur program kurikulum SD umum terdapat bidang studi bahasa daerah. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini;

TABEL I
STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN TUNA RUNGU
TINGKAT DASAR

1977

No.	Bidang Pengajaran	K e l a s							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	2	2
2	PMP	-	-	2	2	2	2	2	2
3	PSPB	-	-	1	1	1	1	1	1
4	IPS	-	-	2	2	3	3	3	3
5	B. Indonesia	12	12	12	10	8	8	8	8
6	Matematika	4	4	6	6	6	6	6	6
7	IPA	-	-	2	2	4	4	4	4
8	OR-KES	4	4	4	3	3	3	3	3
9	Pendidikan Kesenian	4	4	4	3	3	3	3	3
10	Pendidikan Ketrampilan	4	4	4	4	6	6	6	6
11	Bina Persepsi & Irama	2	2	2	2	2	2	2	2
	Jumlah	32	32	38	38	38	38	38	38

TABEL II
STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM
SEKOLAH DASAR

No.	Bidang Studi	K e l a s						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2	12
2	PMP	2	2	2	2	2	2	12
3	PSPB ¹⁾	1	1	1	1	1	1	6
4	Bahasa Indonesia ²⁾	8	8	8	8	8	8	48
5	IPS	-	-	2	3	3	3	11
6	Matematika	6	6	6	6	6	6	36
7	IPA	2	2	3	4	4	4	19
8	OR-KES	2	2	3	3	3	3	16
9	Pendidikan Kesenian	2	2	3	4	4	4	19
10	Pendidikan Ketrampilan	2	2	4	4	4	4	20
11	Bahasa Daerah ³⁾	2	2	2	2	2	2	12
	Jumlah	29 28	29 28	36 35	37 36	37 36	37 36	250 193

Keterangan :

- 1) Diberikan pada setiap catur wulan ke 3
- 2) Pada cawu 1 dan 2 sebanyak 8 jam dan cawu 3 sebanyak 7 jam perminggu
- 3) Bagi daerah yang memberikan pelajaran Bahasa Daerah

3. Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu metha dan hodos. Metha berarti melalui atau melewati, sedang hodos berarti jalan atau cara ⁴²⁾. Jadi metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.

Menurut Winarno Surakhmad, metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan ⁴³⁾. Makin baik metode makin baik pula pencapaian tujuan. Sedangkan metodologi pendidikan agama Islam adalah cara-cara mengajarkan agama islam dalam rangka mencapai tujuan-tujuan dari pada pendidikan islam. ⁴⁴⁾

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan agama islam suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar pendidikan islam untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam yang lebih efektif.

Ada yang berpendapat bahwa dunia anak tuli sama dengan anak normal, maka dari itu dalam dunia pendidikan metode yang digunakan untuk mengajar anak tuna rungu juga sama dengan anak normal.

⁴²⁾Zuhairini, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo : Romadloni, 1993), hal. 66.

⁴³⁾Winarno Surakhmad, Ed, Metodologi Pengajaran Nasional, (t,t : Jemmars, 1979), hal. 75.

⁴⁴⁾Prof. Drs.Muhammad Zein, Metode Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan Non Formal (Yogyakarta : Sumbangsih, 1975), hal. 3.

Adapun macam-macam metode yang biasa dan banyak digunakan untuk mengajar antara lain :

a) Metode Ceramah

Metode ini digunakan dalam bentuk cerita, baik cerita yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits maupun cerita yang bertemakan agama dan akhlak. Hendaknya cerita itu dipilih yang banyak hubungannya dengan pengalaman anak-anak.

b) Metode Tanya Jawab

Dalam menggunakan metode ini hendaknya pertanyaan tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga pengalaman murid yang sudah ada, dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk melanjutkan penyajian pengetahuan yang baru.

c) Metode Demonstrasri

Dalam menggunakan metode ini lebih banyak memperagakan sesuatu dan penjelasan lisan diberikan hanya bila dianggap perlu saja. Seperti mengajar sholat, haji dan sebagainya.

d) Metode Karya Wisata

Murid-murid bersama-sama dengan guru melakukan perjalanan peninjauan terhadap obyek bersejarah atau obyek yang dianggap penting. Dalam suasana begini penjelasan dari guru tentang sesuatu diperlukan.

e) Metode Dramatisasi

Murid-murid disuruh berperan dalam suatu rangkaian cerita, sedangkan guru mengarahkan dan membimbing

agar murid dapat melakukan peran sesuai dengan thema cerita, dan murid-murid yang lain mengikuti dengan seksama.

Pada hakekatnya semua metode adalah baik jika diterapkan secara tepat kepada murid yang membutuhkan dan selaras dengan bahan yang akan disajikan. Dalam penggunaan metode tersebut perlu disesuaikan dengan beberapa faktor, antara lain : tujuan yang akan dicapai, kemauan siswa, materi pelajaran, dana dan waktu yang tersedia, situasi dan kondisi siswa serta kemampuan guru itu sendiri dalam menggunakan metode mengajar.

Berdasarkan hal tersebut diatas, adanya pemahaman bahwa tidak ada suatu metode yang dapat digunakan untuk semua bahan pelajaran, maka metode tidak akan berfungsi dengan baik/tidak akan bisa diterapkan dengan baik jika ada satu atau dua penyesuaian tersebut yang tidak memberikan dukungan terhadap metodenya, sehingga faktor tersebut bisa dikatakan sebagai faktor penghalang terhadap berhasilnya suatu metode tertentu. Misalnya, metode ceramah tidak akan berhasil dengan baik bila murid kurang mempunyai kemampuan pendengaran, atau metode demonstrasi tidak akan berhasil dengan baik jika peralatan/sarana yang diperlukan tidak ada atau kurang mencukupi. Maka metode pengajaran yang digunakan harus meliputi berbagai macam metode dengan melihat situasi dan kondisi tersebut diatas. Dengan demikian diharapkan penyampaian materi pengajaran

dapat dengan mudah diterima oleh anak didik, dimiliki dan dikembangkannya.

Berbicara masalah metode dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Islam khususnya, maka metode merupakan salah satu permasalahan yang banyak menjadi perhatian dalam menentukan keberhasilan pengajaran. Metode sering dipergunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian eksperimen karena metode turut menentukan prestasi siswa. Ada pendapat yang mengatakan bahwa metode itu tidaklah penting, yang penting adalah kemauan dan kualitas siswa, ada pula yang berpendapat bahwa metode itu hanya sekedar alat saja, gurulah yang menentukan keberhasilan belajar siswa.⁴⁵⁾

Terlepas dari setuju atau tidak setuju dengan pendapat tersebut diatas, penyusun berpendapat bahwa keberhasilan dalam suatu pengajaran pendidikan agama islam khususnya tidak semata-mata hanya ditentukan oleh motivasi dan kualitas siswa, kualitas guru saja atau penggunaan metode yang tepat, akan tetapi diantara ketiganya harus saling mendukung.

Namun dalam hal ini, yang memegang peranan penting terhadap berhasil tidaknya penggunaan suatu metode adalah guru itu sendiri, guru sebagai pemakai yang tentunya disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhinya. Sehingga metode yang digunakan tersebut

⁴⁵⁾Mulyanto Sunardi, Pengajaran Bahasa Asing, (Jakarta : Bulan Bintang, 19742), hal.7.

dapat mencapai hasil yang optimal, setidaknya dapat mendekati tujuan yang akan dicapai.

Berkenaan dengan masalah penggunaan metode mengajar/mendidik agama islam ini, Bapak Drs.H. Abu Tauchid Ms. Menjelaskan bahwa metode-metode dakwah yang ada dalam islam dapat pula dijadikan sebagai metode dalam pelaksanaan pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan. ⁴⁶⁾

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa dalam membicarakan masalah metode pendidikan islam kita harus menggali dari ajaran-ajaran itu sendiri,baru kemudian kita dapat menggunakan metode-metode pendidikan yang berasal dari luar islam.

Metode-metode yang bersumber dari AL-Qur'an, Al-Hadits dan pendapat- pendapat para ulama itu antara lain:⁴⁷⁾

a.

الطَّرِيقَةُ بِالْمَوْعِظَةِ

Yaitu cara atau metode pendidikan dan mengajar anak didik untuk dimengerti dan diamalkan. Metode ini tepat digunakan untuk materi-materi antara lain: menegakkan sholat, menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat bersikap sabar ,menghargai orang

⁴⁶⁾ Drs. KH. Abu Taukchid Ms., Bebberapa Aspek Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Sekretariat Ketua Jur. Fak. Tarbiyah IAIN SUKA.t,t), hal. 75.

⁴⁷⁾ Ibid, hal. 76.

lain supaya tidak sompong, dan lain-lain.

b.

الطَّرِيقَةُ بِكَلَامِ الْصَّرْبَعِ

Yaitu metode pendidikan dan pengajaran islam dengan mempergunakan perkataan yang jelas atau sering disebut dengan metode komunikatif. Disini pendidik dituntut untuk memiliki sifat komunikator.

c.

الطَّرِيقَةُ بِالْقُدُوْرَةِ الصَّالِحَةِ

Yaitu suatu metode dimana pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan diamalkan.

Hal ini juga merupakan hal yang belum tentu dimiliki oleh semua guru pendidik agama islam, karena masih dijumpai pendidik agama islam yang bertingkah laku diluar ajaran islam .

Metode ini sangat tepat digunakan apabila mendidik atau mengajar materi akhlak.

d.

الطَّرِيقَةُ بِالسُّؤَالِ لِقَاصِدِ التَّعْلِيمِ

yaitu metode pendidik dan pengajaran islam dengan cara pendidik mengajukan pertanyaan kepada anak didik dengan maksud untuk mengajar mereka.

Metode ini sangat tepat digunakan untuk setiap materi pelajaran.

e.

الطريقة برياضه الأطفال

Yaitu dimana guru memberikan latihan atau tugas-tugas kepada anak didik terhadap suatu perbuatan, metode ini biasa disebut metode pemberian tugas.

Metode ini sangat tepat digunakan untuk memberikan pelajaran sholat.

f.

الطريقة بالترغيب والترهيب

Yaitu suatu pendidikan islam dengan cara pendidik/guru memberikan himbauan untuk berbuat baik dan menakut-nakuti agar tidak berbuat jahat kepada anak didiknya.

Dalam teori pendidikan umum dikenal sebagai metode hukuman dan pengajaran .

g.

الطريقة ببراعة الاستعداد والطبعي

Yaitu suatu dimana pendidik memperhatikan kesiapan-kesiapan , potensi- potensi ,watak dan tabiat masing-masing anak didik.

Dalam metode ini pendidik perlu memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual murid, sebagaimana mengetahui terjadinya dasar-dasar perbedaan tersebut.

Metode ini hendaknya diterapkan pada setiap materi.

h.

الطَّرِيقَةُ بِالتَّدْرِيجِ

Suatu metode pendidikan islam dengan jalan dimana guru dalam menyampaikan materi dilakukan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit sesuai dengan tingkat perkembangan pengalaman anak didik.

i.

الطَّرِيقَةُ مِنَ الْخَصُوصِ إِلَى الْعَوْنَى

Yaitu suatu metode pendidikan islam dengan jalan murid diajak berfikir dari hal-hal yang khusus (nyata dan konkret), kemudian dibawah kepada hal-hal yang umum yang dapat difikirkan meskipun tidak nyata.

Metode ini cocok digunakan untuk mengajar ilmu tauhid.

j.

الطَّرِيقَةُ بِالْقِيَاسِيَّةِ

Yang dimaksud ialah mengkiasakan hal-hal yang sifatnya umum kepada hal-hal yang sifatnya khusus, dalam istilah umum disebut metode deduktif.

Metode ini bisa digunakan untuk menerangkan mata pelajaran ilmu tauhid. Dalam hal ini guru menerangkan dalil Al-Qur'an, Al-Hadits, atau yang lainnya untuk dibawah kepada hal-hal yang khusus.

k.

الطريقة بالجثة

Yaitu metode mengajar dengan menarik kesimpulan-kesimpulan akal dari hal-hal yang sifatnya khusus kepada hal-hal yang sifatnya umum

Metode ini baik digunakan untuk mengajar qowaid.

1.

الطريقة بالعبرة والقصة

Yaitu suatu metode dimana guru mengajak anak didik untuk merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada, serta melalui kisah-kisah peristiwa yang terjadi pada masah lalu .

Metode ini cepat untuk pemberian materi tarikh, akhlak serta akidah .

Sementara itu masih ada masalah "metode" Ibnu Khaldun dalam hal ini dikutip oleh Dr. Nurcholis Madjid, dikatakan bahwa mengajar yang baik adalah sepotong demi sepotong ,sedikit demi sedikit ,dengan pertama diberikan persoalan-persoalan dalam setiap bab cabang ilmu itu, yang merupakan pokok bab tersebut. Dan dalam menerangkan digunakan pendekatan untuk siperuntut secara garis besar.⁴⁸⁾

Sedangkan menurut Ibnu Jamaah, yang dikutip Drs.

⁴⁸⁾Dr. Nurcholis Madjid, Khasanah Intelektual Islam, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 338.

H. M. Arifin, M.Ed, mengatakan :

"Hendaklah para guru jangan mengajar pada waktu lapar, haus, sedih, marah, guncang.Dan jangan terlalu panjang pelajaran atau sedikit. Disamping itu suaranya tak boleh terlalu lemah.⁴⁹⁾

Kemudian Ibnu Khaldun dalam konsep selanjutnya mengetengahkan, perlunya cara penyampaian dari yang termudah ke yang tersukar ,dan perlunya pengulangan-pengulangan sampai siswa memahami betul. Dan baru setelah itu beralih pada materi selanjutnya.⁵⁰⁾

Dari konsep-konsep diatas mengandung pengertian bahwa penyampaian pelajaran benar-benar disesuaikan dengan keadaan siswa, dalam arti bahwa faktor anak menjadi pertimbangan utama dalam penentuan metode. Namun bagaimanapun juga suatu metode baru dianggap penting bila dikaitkan dengan semua komponen pendidikan, seperti : tujuan, materi, situasi, siswa, kemampuan guru, media dan fasilitas yang dimiliki.

4. Problema Metodologi Pendidikan Agama Islam

Salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama islam ialah masalah metode mengajar /mendidik

⁴⁹⁾Drs. H. M. Arifin, M. Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Jakarta : Bulan Bintang,t.t), hal. 166 - 167.

⁵⁰⁾Dr. Nurcholis Madjid, Loc.cit.

agama.⁵¹⁾ Hal inilah yang perlu disadari oleh para calon, dan tenaga pengajar agama islam.

Sementara itu, dilain hal mengatakan bahwa :

Masalah utama dalam pendidikan luar biasa, ialah masalah metodologis ,yaitu bagaimana cara menyampaikan bahan pelajaran kepada anak yang berkelainan agar mencapai tujuan yang sama dengan anak-anak normal, karena pada akhirnya anak berkelainan harus hidup dalam dunia nyata dengan seluruh permasalahannya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilandasi oleh suatu pedoman yang berupa prinsip-prinsip metodologis. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

- a. Prinsip-prinsip Individualitas
- b. Prinsip-prinsip "Learning by doing"
- c. Konkritisasi dengan peragaan
- d. Pengenalan alam sekitar.⁵²⁾

ad.a. Prinsip-prinsip Individualitas

Setiap anak adalah mempunyai tingkat kelainan minat, bakat yang berbeda,maka guru harus memperhatikan setiap individu anak ,agar anak dapat mengikuti pelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka.

Demikian juga guru harus memperhatikan :

⁵¹⁾Dra. Zuhairini, Op-cit, hal. 79

⁵²⁾Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Pedoman Praktis Penyelenggaraan SLB-B (Tuna Runqu), (Jakarta : 1975), hal. 50 - 52.

- 1). Kesamaan hal dalam memperoleh kesempatan pendidikan.
- 2). Orientasi pada prinsipnya , integritas dalam segala usaha peningkatan kemampuan anak.
- 3). Integrasi dengan masyarakat dan pembangunan.
- 4). Orientasi pada produktifitas, placement/ penempatan efisiensi kerja .

ad.b. Prinsip-prinsip "Learning by doing"

yaitu prinsip belajar sambil bekerja.

Misalnya dalam permainan etiket dalam pelajaran bahasa ,yang antara lain kita terapkan dengan jalan :

1). Assosiasi antara tulisan/simbol - simbol bahasa /dengan bahasa lisan .Permainan ini secara bertahap dapat ditingkatkan untuk menguasai kemampuan menuliskan pengertian-pengertian yang sulit, kemampuan menggunakan bahasa lisan dan menangkap pembicaraan dengan jalan membaca bibir (lip/speech-reading).

2). Permainan etiket yang dapat menambah perbedahan bahasa pasif.

3). Permainan dramatisasi yang dapat menambah pengertian - pengertian abstrak dan lain-lain.

ad.c. Konkritisasi dengan peragaan

Untuk mempermudah dan memperjelas bagi anak tuna rungu dalam menerima pelajaran, maka

bukan saja hal-hal yang konkret yang perlu diragakan, akan tetapi hal-hal yang abstrak pun kita usahakan untuk dikonkritisasi, misalnya dengan cara menggambar,dengan alat peraga asli dan lain sebaginya .

ad.d. Pengenalan Alam Sekitar

Pendidikan bagi anak tuna rungu harus diusahakan bersifat dinamis ,dalam arti tidak terikat oleh ruang kelas,bahkan sedapat mungkin mengadakan darmawisata,bermain peranan atau mendramatisasi suatu kejadian.

Terlepas dari masalah prinsip metodologis ,perlu penulis kemukakan suatu asumsi yang berdasarkan logika, yaitu bahwa metode itu baru bisa dikatakan menjadi problem bila ada faktor-faktor atau komponen-komponen lain yang menyebabkannya .Karena pada dasarnya metode tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen lain,dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya,seperti: tujuan materi ,evaluasi sarana dan situasi,dan lain-lain.⁵³⁾

Sehingga apa bila komponen-komponen lain yang kurang relevan atau kurang memenuhi persyaratan serta kurang mendukung terhadap penggunaan metode,maka suatu metode tersebut bisa dikatakan menemui problema.Sebagaimana yang akan penulis bahas dalam skripsi ini

⁵³⁾Dra. Zuhairini, Loc-cit

adalah peninjauan dari sudut komponen-komponen yang menyebabkan problema metodologis.

5. Sekolah luar biasa tuna rungu (SLB-B)

a. Pengertian

Sekolah luar biasa bagian B adalah suatu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tuna rungu, dimana program pendidikan diberikan secara sengaja disesuaikan dengan ketentuan dan kemampuan anak tersebut untuk mencapai perkembangan yang sebaik-baiknya. Secara singkat dapat pula dikatakan bahwa pendidikan luar biasa bagian B adalah lembaga pendidikan yang khusus menangani pendidikan anak tuna rungu, didalam pengajarannya disusun sedemikian rupa sehingga mencakup pengetahuan dasar, tentang membaca, menulis, berhitung, tentang alam dan masyarakat serta tentang agama, yang kesemuanya itu bermaksud untuk mempersiapkan mereka agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap dasar yang diperlukan untuk berkomunikasi dimasyarakat.

Didalam pendidikan anak tuna rungu tersebut dibagi menurut taraf ketunaranungan atas dasar pengukuran audiometer. Adapun tingkat kelainan pendengaran dapat dibedakan menjadi empat tingkat yaitu:

- 1) Anak yang kehilangan pendengaran pada taraf 30-40 db.
- 2) Anak yang kehilangan pendengaran pada taraf 40-60 db.
- 3) Anak yang kehilangan pendengaran pada taraf

60-75 db

4) Anak yang kehilangan pendengaran pada taraf 75 db ke atas.⁵⁴⁾

1) Anak yang kehilangan pendengaran pada taraf 30-40 decible.

Anak tersebut adalah termasuk derajat kurang pendengaran yang ringan. Anak dalam golongan ini masih mampu mengontrol suaranya sendiri ,tapi dalam percakapan sering mengalami kesulitan dalam pendengaran, sehingga kadang-kadang mendekatkan diri dengan perhatian serius.Mereka tidak dapat mendengar percakapan biasa pada jarak lebih dari 6 meter .Anak tuna rungu taraf ini masih dapat belajar bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya dengan pemakaian alat bantu dengar (hearing aid)

2) Anak yang kehilangan pendengaran pada taraf 40-60 decible .

Hilang pendengaran pada taraf 40-60 db, adalah termasuk kehilangan pendengaran sedang, sehingga hanya dapat mendengar percakapan keras pada jarak dekat.Mereka tidak lagi mendengar detik jam dan suara berbisik, karena kelainan pada pendengarannya sehingga mereka menderita kelainan bicara pada ucapan-ucapan tertentu,

⁵⁴⁾Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Indentifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar, 1984), hal. 25-27.

misalnya pada ucapan huruf g;z;y;k, karena kelainan ini maka kekayaan bahasa mereka terbatas dan penggunaannya pun sering mengalami kesalahan .

Anak tuna rungu pada taraf ini sudah memerlukan pendidikan khusus dengan latihan bicara , membaca , dan latihan mendengar dengan alat bantu dengar.

- 3) Anak yang kehilangan pendengaran pada taraf 60-75 decible.

Anak yang kehilangan pendengarannya sudah sampai pada taraf ini termasuk sudah berat hilangnya pendengaran.Anak yang kehilangan pada tingkat ini sudah tidak bisa mengontrol bicaranya sendiri , sehingga apa yang dikatakan sering tidak sesuai dengan maksudnya .Tidak mampu membedakan ucapan huruf mati yang satu dengan ucapan huruf mati yang lain. Penggunaan alat bantu dengar tidak banyak berguna dalam pelajaran bahasa, tetapi dapat dipakai jalan-jalan raya untuk bunyi klakson dan suara-suara bising yang lain.

- 4) Anak yang kehilangan pendengaran pada taraf 75 decible keatas.

Anak yang kehilangan pendengaran sampai pada taraf 75 keatas, biasanya sudah digolongkan sebagai anak tuli, karena kehilangan pendengarannya sudah berat sekali. Mereka tidak dapat mendengar ucapan keras pada jarak dekat, tapi

kadang-kadang ada yang mampu merasakan ada getaran dari suara yang keras, misalnya suara senapan, suara petir dari langit. Mereka mengalami kelainan bicara, bahasa dan bicaranya tidak bisa berkembang secara spontan. Anak tuna rungu pada taraf ini lebih diutamakan latihan membaca bibir dan pembentukan kata. Meskipun pelajaran bahasa dan bicara masih dapat diberikan kepadanya tetapi anak tuna rungu pada taraf ini lebih memerlukan pendidikan kejujuran, karena menggunakan alat bantu dengar tidak memberikan manfaat lagi.

Seorang anak yang tuli atau kurang pendengaran, mendapat hambatan-hambatan yang sangat mempengaruhi perkembangan pribadi dan penyesuaian diri dan terutama efek dari keadaan kurang pendengaran ini mempengaruhi pula semua komunikasi, pengertian, berbicara, membaca dan bahasa. Hambatan berbicara merupakan salah satu ciri utama anak tuli. Ia sama sekali tidak dapat berbicara atau gagu, kalau taraf ketuliannya ringan sering artikulasi bicaranya tidak sempurna, irama bahasanya kurang baik, dalam berbicara terlalu keras atau lemah.

b. Pendidikan anak tuna rungu

Mengenai dasar dan tujuan pendidikan anak tuna rungu di Indonesia pada dasarnya sama dengan dasar dan tujuan pendidikan bagi anak normal. Disamping itu karena adanya sifat khusus pada anak tuna rungu, maka

ada pula tujuan khusus dan tujuan umum dalam pendidikan anak tuna rungu.

1) Tujuan Pendidikan Anak Tuna Rungu

Tujuan pendidikan anak tuna rungu di Indonesia ada dua yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus.

a) Tujuan Pendidikan Secara Umum

Dalam pembahasan tujuan pendidikan luar biasa tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Pada hakekatnya pendidikan bertujuan membantu anak didik agar mereka mencapai kedewasaan, tidak memandang apakah itu normal atau berkelainan, fisik maupun psikisnya adalah sama hanya pada anak berkelainan dalam mencapai kedewasaannya lebih lambat bila dibandingkan dengan anak normal.

Berpangkal pada ketentuan bahwa " Semua warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum... (pasal 27, ayat 1 UUD 1945), kemudian bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran ", (pasal 31 ayat 1 UUD 1945), selanjutnya memperhatikan bahwa Undang-Undang No. 12 tahun 1945 sebagai Undang-Undang pokok Pendidikan, menggariskan :

" Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air".

b) Tujuan Pendidikan Secara Khusus

Mengingat anak tuna rungu adalah merupakan segolongan warga negara yang mempunyai kelainan fisik dan psikis, maka dalam pendidikan di Indonesia, disamping tujuan umum juga ada tujuan khusus yang disesuaikan dengan kelainannya. Karena untuk membantu agar mereka dapat menjadi manusia seperti yang telah digariskan pada tujuan pendidikan umum tersebut di atas, yaitu membantu anak didik agar mereka mencapai kedewasaan, dst.

Disamping itu juga memperhatikan sebab pengaruh dan akibat keadaan tuna rungu sebagai faktor khas, maka tujuan pendidikan secara khusus bagi anak tuna rungu / berkelainan adalah :

a) Mengurangi kerugian yang ditimbulkan oleh keadaan tidak atau kurang mengerti/memiliki bahasa sebagai alat yang ampuh untuk menyampaikan fikiran dan seluruh kekayaan budaya manusia sehingga perlu sedapat mungkin, dengan alat-alat bantu dengar membina dengan jalan :

- (1) Membina bahasa tertulis untuk dapat mengerti tulisan sebagai cetusan fikiran, dan untuk menyampaikan isi hati sendiri.
- (2) Membina kemampuan menangkap percakapan dengan jalan memperhatikan gerak mulut/bibir dan air muka pembicara, dan

membina daya berbicara.

- b) Membuatnya dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan tidak atau kurang dapat menerima rangsangan bunyi, suara dan bahasa lisan yang bermakna sebagai salah sebuah syarat penting untuk pengembangannya di bidang psiko-sosial.
- c) Memiliki ketrampilan keahlian, kejuruan, mata pencaharian yang diserasikan dengan keadaan tuna rungu, dan yang diharapkan mengurangi kesulitan dalam pengintegrasian kedalam masyarakat.⁵⁵⁾

Disebutkan juga dengan tujuan pendidikan bagi anak tuna rungu yang tercantum dalam kurikulum SLB/B tahun 1977, maka setelah pendidikannya di SLB/B diharapkan :

- Menyadari dan menerima keadaan dirinya serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.
- Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik.
- Memiliki kehidupan jasmani, rohani sosial yang sehat.
- Memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap dasar yang diperlukan untuk berkomunikasi di masyarakat, bekerja dan integrasi dalam kehidupan masyarakat, berkembang sesuai dengan azas pendidi-

55) Depdikbud Op-Cit, hal. 38 - 39.

kan seumur hidup.⁵⁶⁾

Dari tujuan tersebut di atas terlihat bahwa tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan anak tuna rungu adalah : Menolong anak agar dapat menolong dirinya sendiri, sehingga tidak menjadi beban orang lain, serta mempunyai pengetahuan sebagaimana anak normal, sehingga keberadaannya dapat berguna bagi masyarakat.

Mengenai hal-hal yang berhubungan dengan metodologi pengajaran, maka seorang guru dalam memberikan pelajaran harus diusahakan :

- Perlahan-lahan kalau anak belum memahami bahan yang diajarkan, guru harus bersedia meladeninya.
- Dengan contoh kongkrit tetapi tidak sampai mematikan daya abstraksi anak.
- Harus banyak menggunakan latihan-latihan.
- Banyak menggunakan metode dramatisasi, demonstrasi, dan karya wisata.⁵⁷⁾

2) Bahasa yang digunakan dalam pendidikan tuna rungu

Mengingat anak tuna rungu mengalami kelainan pada pendengaran dan pengucapan sehingga kurang mampu untuk berkomunikasi dengan masyarakat melalui bahasa lisan seperti anak normal, maka untuk mendidik anak tuna rungu perlu adanya metode khusus agar apa yang diberikan pada mereka lekas dapat menang-

⁵⁶⁾ Depdikbud, Pola Dasar Pengembangan Pendidikan Luar Biasa, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar, 1983/1984), hal. 45.

⁵⁷⁾ Dra. Sri Rumini, Pengetahuan Sub Normalitas Mental, (Yogyakarta : FIP IKIP, 1980), hal. 108.

kap dan mengerti maksudnya.

Adapun metode/bahasa dalam pendidikan anak tuna rungu adalah:

- a). Bahasa isyarat
- b). Bahasa oral /percakapan.

(a) Bahasa isyarat

Bahasa isyarat didasari oleh pandangan yang menyatakan bahwa sesuai dengan kodratnya, bahasa yang paling cocok untuk anak yang tuna rungu ialah bahasa isyarat. Bahasa isyarat diwujudkan dengan abjad jari, karena dengan abjad jari anak tuna rungu dapat mengetahui dan memberi sesuatu, misalnya nama diri, nama-nama anggota keluarga, nama-nama benda disekitarnya, pekerjaan -pekerjaan yang dilakukan dan lain-lainnya.

Adapun tujuan bahasa isyarat adalah untuk melahirkan pikiran dan perasaan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

(b) Bahasa oral/percakapan

Bahasa oral ialah bahasa yang digunakan untuk mengajar anak tuna rungu dengan bahasa lisan. Dengan bahasa oral dalam pendidikan diharapkan agar anak selain dapat mengerti dan menggunakan bahasa tertulis, dapat pula berbicara dan menangkap percakapan dengan jalan memperhatikan dan menafsirkan gerak bibir

sipembicara. Adapun tujuan metode oral adalah agar anak dapat bergaul secara wajar dengan keluarganya, teman dan masyarakat disekitarnya yang normal maupun yang berkelainan.

Pada tahun 1930, pertama kali ada sebuah lembaga pendidikan tuna rungu di indonesia yaitu di Bandung, bahasa yang dipergunakan adalah bahasa oral dan bahasa isyarat, namun yang ditekankan sekali pada waktu itu adalah bahasa oral/percakapan, sekalipun terutama pada tahun-tahun awal sekolah tidak dilarang menggunakan bahasa isyarat, namun guru hanya dibenarkan menggunakan bahasa isyarat dalam keadaan darurat.

Akan tetapi saat sekarang ini kedua metode tersebut dipakai bersama-sama, karena metode isyarat dipakai untuk membantu pelaksanaan metode oral, dan metode oral berfungsi untuk memperhalus dan memperlancar latihan bicara dan sebagai media komunikasi untuk anak tuna rungu yang mengalami gangguan motorik terutama yang menguasai alat-alat bicara.

3) Ciri-ciri anak tuna rungu

Untuk dapat mengetahui ciri-ciri anak tuna rungu dengan jelas, maka dapat dilihat dari beberapa segi ciri khasnya:

1) Ciri-ciri khas dalam segi fisik

2) Ciri-ciri khas dalam segi inteligensi

- 3) Ciri-ciri khas dalam segi sosial
 - 4) Ciri khas dalam segi bahasa.⁵⁸⁾
- 1) Ciri-ciri khas dalam segi fisik
 - (a) Cara berjalanannya kaku dan agak membungkuk badannya terutama jika ditelinga bagian dalam terdapat kerusakan pada alat ke-seimbangan.
 - (b) Gerakan mata, kaki dan tangan sangat cepat karena ia ingin menangkap keadaan yang ada disekitarnya dan menunjukkan sebagai alat komunikasi.
 - (c) Pernafasannya pendek dan agak terganggu karena tidak terlatih dengan baik terutama pada masa menangis dan masa meraban.
 - 2) Ciri-ciri khas dalam segi inteligensi
Inteligensi anak tuna rungu pada umumnya normal, tetapi sukar untuk menangkap pengertian yang abstrak sebab untuk dapat menangkap pengertian abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.
 - 3) Ciri-ciri khas dalam segi sosial
Dalam segi sosial anak tuna rungu merasa rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarganya/masyarakat, kurang dapat bergaul, mudah marah dan merasa diperlukan tidak adil.
 - 4) Ciri-ciri khas dalam segi emosi

58) Emon Sasterowinata, Op.cit, hal. 10.

Emosi anak tuna rungu selalu bergolak, disatu pihak karena kemiskinan bahasa dilain pihak karena pengaruh dari luar yang diterima, terutama jika ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya nampak gelisah.

5) Ciri-ciri khas dalam segi bahasa

Dalam segi bahasa anak tuna rungu sangat nampak yaitu :

- (a) Miskin dalam perbendaharaan bahasa.
- (b) Kurang jelas dalam mengucapkan kata.
- (c) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan.
- (d) Sulit mengartikan kata-kata abstrak
- (e) Kurang menguasai irama dan bahasa

4) Sebab-sebab terjadinya tuna rungu

Sebab-sebab kelainan pendengaran/tuna rungu dapat terjadi sebelum anak dilahirkan (Pra Natal), pada waktu anak dilahirkan (Natal), setelah anak dilahirkan (Post Natal).

1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (Pra Natal)

- (a) Karena keturunan

Semenjak anak dilahirkan diketahui sudah menderita kurang pendengaran. Ternyata setelah diselidiki, keluarga dari nenek moyangnya ada yang menderita kelainan pendengaran.

- (b) Karena penyakit

Misalnya ; penyakit cacar air, campak, penyakit kotor dan lain-lainnya.

(c) Karena keracunan atau infeksi

Seorang ibu yang sedang mengandung, kebetulan karena suatu sebab, dapat menimbulkan infeksi atau keracunan pada darahnya, maka dapat menyebabkan kerusakan plasenta atau janin. Pengaruhnya dapat mengganggu perkembangan pendengaran.

(d) Karena sebab lain

Karena minum pil terlalu banyak dengan maksud menggugurkan kandungannya.

2) Faktor-faktor pada saat dilahirkan (Natal)

(a) Karena faktor rhesus

Tiap manusia mempunyai jenis darah yang disebut rhesus (rh), ada rh positif dan ada rh negatif. Menurut penyelidikan, orang-orang kulit putih termasuk golongan rh positif dan orang kulit berwarna termasuk golongan rh negatif. Kalau orang kulit putih kawin dengan orang kulit berwarna, maka anak-anak yang dikandungnya hasil dari perkawinan itu akan mempunyai darah seperti ayahnya, yakni rh positif, akibat dari sel-sel darah ibu akan membentuk anti body. Bagi anak sangat berbahaya, karena mungkin anak tersebut akan menderita anemia (kurang darah merah). Hal ini akan dapat mengakibatkan

kelainan pada pendengaran.

- (b) Lahir dengan pertolongan tang (Tangver-lossing)

Bayi yang tidak dapat lahir secara wajar, ada kalanya dokter menggunakan tang, karena jepitan tang yang sangat keras pada bagian yang penting maka akan dapat menyebabkan kerusakan pada susunan syaraf pendengaran. Akibatnya anak akan menjadi kurang pendengaran.

- (c) Karena lahir prematur

Karena belum mempunyai daya tahan yang kuat, maka kemungkinan anak tersebut mudah terserang penyakit atau akan menderita kekurangan darah.

- 3) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (Post Natal)

- (a) Karena infeksi atau luka-luka

- (b) Karena penyakit

Penyakit panas yang sangat tinggi dapat mempengaruhi fungsi pendengaran, misalnya ; malaria tropika, typus, influensa, dan lain sebagainya.

- (c) Otitis media (kopoken)

Otitis media sangat berbahaya disebabkan :

- Radang dapat pula menjalar sampai ketulang pelipis, sehingga menyebabkan mastiditis.
- Radang dapat menjalar sampai pada selaput

otak sehingga menimbulkan penyakit meningitis.

- Dapat merusakan kerja selaput lendir untuk selamanya, sehingga orang menjadi tuna rung/tuli.⁵⁹⁾

I. SISTIMATIKA PENULISAN

Untuk mengetahui skripsi ini secara sepintas, dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

1. Bagian formalitas

Bagian ini merupakan uraian syarat mutlak yang berhubungan dengan keformilan dari skripsi. Adapun bagian ini berisi : halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

2. Bagian isi

Isi skripsi ini terbagi menjadi empat bab; Bab pertama, muqodimah yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, sistimatika penulisan.

Bab kedua, tentang gambaran umum SLB-B YAKUT Purwokerto yang terdiri dari : letak geografis, sejarah berdiri, dasar dan tujuan berdiri, keadaan guru dan karyawan, murid, struktur organisasi, sarana dan

⁵⁹⁾ Depdikbud. Op. Cit, hal. 55-56

prasarana.

Bab ketiga, membicarakan tentang problematika pengajar pendidikan agama islam di SLB-B YAKUT Purwokerto, bab ketiga ini terdiri dari sub bab yaitu berkisar tentang macam-macam problema yang dihadapi, serta cara pemecahannya.

Bab empat adalah penutup dari skripsi ini yang dilengkapi dengan saran, kesimpulan dan penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

a. Macam-macam problema yang dihadapi

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan telah dianalisa, maka penulis berhasil, mengetahui bahwa dalam pelaksanaan/proses belajar mengajar bidang studi pendidikan agama islam di SLB-B YAKUT Purwo-kerto mengalami beberapa problema, yaitu :

1. Bahwa untuk kelengkapan persyaratan tenaga pengajar bidang studi pendidikan agama islam belum bisa terpenuhi, yaitu belum adanya tenaga pengajar pendidikan agama islam secara khusus sehingga metode pendidikan agama islam tidak bisa diterapkan secara sempurna.
2. Bahwa masih ditemukannya atau masih adanya kondisi negatif pada siswa. Kondisi negatif tersebut yaitu adanya rasa rendah diri pada sebagian siswa.
3. Bahwa suasana tertib dan tenang selama proses belajar mengajar belum bisa terciptakan.
4. Bahwa materi pelajaran yang tersedia masih terlalu luas, terutama bila dikaitkan dengan kemampuan rata-rata yang dimiliki siswa.
5. Bahwa peralatan serta sarana pendidikan dan pengajaran agama islam masih sangat kurang

mencukupi.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya problema.

1. Belum adanya guru bidang studi pendidikan agama islam dari Departemen Agama, sehingga guru agama islam diambilkan dari guru kelas.
2. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam mempelajari pendidikan agama islam.
3. Masih sangat kurangnya dana untuk melengkapi sarana serta peralatan pendidikan.

c. Cara Mengatasinya

1. Dari pihak Kepala Sekolah*

- Senantiasa memberikan perhatian, motivasi serta pengarahan pada para tenaga pengajar khususnya pengajar agama islam.
- Seringkali melakukan peninjauan ke kelas-kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, sebagai suatu tindakan pengawasan.
- Mengupayakan untuk mengadakan pertemuan dengan para wali murid, untuk mengajak mereka agar ikut memberikan perhatian dan kasih sayang yang khusus serta pendidikan yang baik terhadap putra-putrinya.
- Selalu berusaha untuk membantu guru pendidikan agama islam dengan mencarikan peralatan, serta buku-buku acuan untuk pengajaran pendidikan agama islam.

2. Dari guru bidang studi pendidikan Agama Islam

- Senantiasa berusaha untuk mempelajari dan memahami serta menerapkan metode pengajaran agama islam disamping juga berusaha untuk mempunyai semangat, kesabaran, serta kreatifitas dalam mengajar.
- Selalu memvariasi beberapa metode dalam menyampaikan suatu materi pelajaran.
- Dalam menggunakan waktu yang tersedia selalu berusaha agar bisa efektif dan seefisien mungkin.
- Mengupayakan untuk sedapat mungkin mencukupi peralatan pendidikan agama islam yang belum ada disekolahan.

d. Hasil yang didapatkan

1. Proses pemberian pelajaran pendidikan agama islam bisa berjalan lancar, tidak mengalami kesulitan, karena, adanya semangat, kesabaran serta kreatifitas yang tinggi dari guru pendidikan agama islam, disamping juga adanya peran aktif dari pihak kepala sekolah demi berlangsungnya pelajaran pendidikan agama islam.
2. Keributan dan kesemrawutan suasana kelas bisa berkurang dan proses belajar mengajar cenderung lebih tertib serta bersemangat, karena adanya kewibawaan serta sikap tegas dari kepala sekolah dan para guru dalam memberikan pelajaran.
3. Penyampaian materi pelajaran bisa diselesaikan

pada waktunya, karena adanya semangat serta ketrampilan guru itu sendiri.

4. Perbedaan perseorangan pada siswa sedikit bisa diatasi, karena penggunaan metode mengajar yang tepat serta bervariasi.

B. SARAN-SARAN

Saran-saran yang kami berikan disini bukan berarti sebagai jalan keluar untuk meningkatkan kemajuan untuk pendidikan agama islam, melainkan disini sifatnya hanya sekedar sumbangsan fikiran yang mungkin dapat dipertimbangkan seperlunya bagi pihak yang berkepentingan guna mencapai tujuan pengajaran pendidikan agama islam.

Adapun saran-saran tersebut adalah :

1. Untuk Kepala Sekolah

- Hendaknya pihak kepala sekolah berusaha terus memberikan motivasi kepada guru-guru agama untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan diri, khususnya yang menyangkut metode mengajar yang lebih tepat, agar para siswa lebih mudah dalam memahaminya serta lebih aktif mengikuti pelajaran bidang studi pendidikan Agama Islam.
- Hendaknya bisa mengusahakan dana untuk melengkapi peralatan dan sarana pendidikan, baik dari pemerintah maupun swadaya.

2. Untuk Pemerintah

- Hendaknya memberikan bantuan guru-guru khususnya guru agama islam pada Sekolah-sekolah Luar Biasa khususnya SLB/B YAKUT Purwokerto.
- Hendaknya memberikan buku-buku agama islam yang khususnya untuk anak tuna rungu, sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan agama islam.

3. Kepada Siswa /siswi SLB/B YAKUT Purwokerto

- Hendaknya siswa berusaha menciptakan kondisi belajar bidang agama islam yang lebih baik dan tekun, sehingga memungkinkan menguasai ilmu agama yang telah diterimanya, dan usahakan mengamalkan setiap waktu.
- Hendaknya siswa memperbanyak latihan belajar, membaca dan menulis ayat AL-Qur'an atau tulisan-tulisan arab lainnya, sehingga dengan banyak latihan dapat menambah kelancarannya.
- Hendaknya siswa belajar lebih tekun lagi dari hari-hari kemarin, sehingga mendapat prestasi yang lebih baik lagi, serta aktif dalam beribadah.

4. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

- Hendaknya dalam menerangkan pelajaran-pelajaran agama islam ini selalu memilih metode yang tepat dan mudah diterima oleh siswa, dan hendaknya selalu sabar didalam menghadapi anak didiknya.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah, berkat rahmat dan petunjuk Allah SWT, disertai dengan semangat dan kemampuan yang semaksimal mungkin, skripsi ini penulis bisa selesaikan, karena saran dan bimbingan dosen pembimbing, kami dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun jauh dari sempurna.

Segala kekurangan yang ada, penulis mengharapkan kritik konstruktif dari para pembaca agar penyusunan skripsi ini dapat lebih baik .

Kepada yang terhormat Ibu H. Dra, Siti Barirotun selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan susah payah memberikan beberapa saran dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini, penulis hanya memohonkan do'a atasNya Jazakumullohu Khoirol Jaza, Amien.

Akhirnya penulis mengharap semoga penyusunan skripsi ini ada manfaatnya terutama bagi diri penyusun sendiri dan umumnya bagi para pembaca sekalian, Amien.

Semoga Allah SWT selalu memberikan maghfiroh kepada kita, Amien.

Sekian, hanya Allah yang menguasai segala keberanran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf,
1986, Pengantar Ilmu Pendidikan, Ghalia Indonesia.
- Abdurrahman An-Nahlawi,
1989, Prinsip-Prinsip dan Metode Islam, Bandung : CV. Diponegoro.
- Abu Tauchid. Ms.,
1990, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Yogyakarta : Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Su-Ka Yogyakarta.
- Ahmad Marimba,
1980, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : Al-Maarif.
- Arifin HM.,
1991, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan Bintang.
- _____,
Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga dan Sekolah, Jakarta, Bulan Binatang.
- As-Sayid Ahmad Al-Hasyimy Bik,
t.t, Mukhtarul Al-Hadist An-Nabawiyah, Indonesia, Darul Kitab.
- Burlian Somat,
1986, Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam, Bandung : PT. Al-Maarif.
- Depdikbud RI,
1975, Pedoman Praktis Penyelenggaraan SLB-B, Jakarta : t.p.
- _____,
1984, Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa, Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar.
- _____,
1983, Pola Dasar Pengembangan Pendidikan Luar Biasa, Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar.
- _____,
1977, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum SLB-B III A, Jakarta : t.p.
- _____,
1977, GBPP . Bidang Pengajaran Pendidikan Agama

Islam.

- Depag RI,
1981/1982, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta : Directorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- 1985/1986, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SMTA, Jakarta : Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum.
- 1989, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta : Gema Risalah Press.
- Emon Sasterowinoto,
1976, Pendidikan Anak Tuna Rungu, Depdikbud: t.k.
- Hasan Shadiliy dan Jhon M.Echols,
1948, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta : Cornell University Ithaca and London Gramedia.
- Ign. S. Ulih Bukit Karo-Karo dkk.,
t.t., Metodologi Pengajaran, Salatiga : CV. Saudara.
- Imam Barnadib,
1980, Beberapa Tentang Aspek Pendidikan Islam, Bandung : Al-Maarif.
- Imam Jalaludin Abdurrahman As-Suyuti,
1967, Al-Jami'ussoghir, Kairo : t.p.
- Mulyanto Sunardi,
1974, Pengajaran Bahasa Asing, Jakarta : Bulan Bintang.
- M. Athiyah Al- Abrosy,
1970, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta : Bulan Bintang.
- Nur Cholis Madjid,
1984, Khasanah Intelektual Islam, Jakarta : Bulan Bintang.
- Ngalim Purwanto,
1987, Ilmu Pendidikan Teoritis, Bandung : Remaja Karya.
- Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani,
1979, Ealsafah Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang.
- Siti Meichati,
Pendidikan Sistimatis, Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta

karta.

Sutrisno Hadi,
1973, Metodologi Research I, Yogyakarta : Fak.
Psikologi UGM.

1989, Metodologi Research II, Yogyakarta : Fak. Psi-
kologi, UGM.

Sri Rumini,
1980, Pengetahuan Sub Normalitas Mental, Yogyakarta
: FIP IKIP.

Undang-Undang Dasar 1945, P4, GBHN, TAP MPR No.
II/MPR/1983.

Ulih Bukit Karo-Karo,
1979, Satu Pengantar Ke Dalam Metodologi Pengajaran
Salatiga : CV. Saudara.

Winarno Surakhmat,
1979, Metodologi Pengajaran Nasional, t,k : Jemmars.

Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode Teknik,
Bandung : Tarsito.

Zuhairini,
1993, Metodologi Pendidikan Agama, Solo : Romadlani.

Metodik Khusus Pendidikan Agama, Surabaya : Biro
Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

Zein Muhammad,
1975, Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Non
Formal, Yogyakarta : Sumbangsih.

Zainudin, dkk.,
1991, Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali, Jakarta :
Bumi Aksara.